

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG KAJIAN

Indonesia merupakan negara dengan populasi sebanyak 237,641 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2010) dan merupakan negara dengan penduduk muslim sebanyak lebih dari 200 juta jiwa (islamicdatacenter.net). Artinya, sebanyak 87% penduduk Indonesia adalah penganut agama Islam. Di Indonesia terdapat beberapa kota besar, di antaranya Jakarta, Surabaya, Bandung, Jogjakarta, Medan, dan Makassar. Kota-kota besar tersebut merupakan kota dengan penduduk yang padat. Di Surabaya, kepadatan penduduk pada tahun 2010 mencapai 8.353 jiwa per kilometer persegi (Badan Pusat Statistik, 2010).

Kota Surabaya yang merupakan kota dengan penduduk padat tentunya menyimpan berbagai cerita dalam masyarakatnya. Dikenal sebagai kota yang mempunyai kegiatan ekonomi tersibuk kedua di Indonesia setelah Jakarta menyebabkan penduduk Surabaya mempunyai stressor yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan kesibukan, suara bising dari industri serta kendaraan bermotor yang tinggi. Dengan adanya stressor-stressor seperti ini, maka dapat menyebabkan perasaan yang tidak nyaman serta stres fisik (Ising dan Kruppa, 2004; Lusk, Gillespie, Hagerty, dan Ziembra, 2004 dalam Alvarsson, Wiens dan Nilsson, 2010).

Dengan banyaknya stressor, maka penduduk Surabaya pun mencari cara untuk dapat melakukan *coping* stres. Pemerintah Surabaya pun menyediakan berbagai wisata untuk dapat memanjakan masyarakat. Wisata tersebut di antaranya adalah wisata rekreasi, wisata alam, wisata bahari, wisata religi, dan wisata belanja (surabaya.go.id). Pada wisata rekreasi terdapat Taman Remaja Surabaya dan Taman Hiburan Rakyat (THR).

Di Taman Hiburan Rakyat (THR) Surabaya biasa terdapat pertunjukan-pertunjukan ludruk. Pertunjukan ludruk ini sudah ada di Surabaya sejak dahulu dan sudah merupakan bagian dari masyarakat Surabaya itu sendiri. Ludruk biasanya tidak menggunakan aktris sehingga karakter wanita pun diperankan oleh aktor yang berpakaian wanita. Aktris ludruk, yang sebenarnya adalah pria, dan disebut 'tandak' ini pun sudah dikenal oleh masyarakat Surabaya dengan dandanannya yang selalu berpenampilan wanita tersebut. Masyarakat pun mengetahui bahwa aktor-aktor ludruk ini sering berkumpul di THR. Namun seiring dengan berjalannya waktu, maka THR yang dikenal sebagai tempat pertunjukan ludruk pun sedikit demi sedikit berubah menjadi tempat berkumpulnya para transgender atau biasa dikenal dengan istilah waria (wanita-pria) (*intake interview*, 16 Oktober 2011).

Padahal aktor ludruk yang berpenampilan wanita tersebut belum tentu adalah seorang transgender tulen. Berdasarkan *intake interview* yang dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2011 oleh peneliti pada salah satu pelakon *drag queen* di Surabaya didapatkan data bahwa beberapa di antara transgender yang ada di THR adalah pria tulen yang memang berprofesi demikian (memakai atribut wanita).

Namun ada juga beberapa di antara mereka yang memang transgender. Kegiatan berkumpulnya transgender di THR ini dilakukan setiap Kamis malam. Namun beberapa di antaranya sudah tidak lagi berada di THR. Beberapa yang tidak ada ini biasanya memang sudah ‘gulung tikar’, artinya mereka sudah tidak lagi menjalankan kegiatan tersebut. Beberapa lainnya pindah tempat ke kafe-kafe ataupun klub malam yang ada di Surabaya.

Umumnya transgender ini, yang di antaranya ada yang hanya melakukannya karena profesi, pindah ke klub malam dan menjadi *drag queen*. *Drag queen* mulai dikenal sejak abad kesembilanbelas dan di awal abad keduapuluh sebagai peniru sosok wanita (Chauncey, 1994; Schacht, 1998 dalam Shapiro, 2007). Mereka biasanya muncul di bar kaum homoseksual dan melakukan aksi untuk menghibur pengunjung bar baik pengunjung homoseksual maupun pengunjung bukan homoseksual (Newton, 1972; Rupp and Taylor, 2003 dalam Shapiro, 2007).

Drag queen sendiri sebenarnya sudah ada di dunia hiburan Indonesia sejak tahun 90-an dengan kehadiran Didi Nini Towok, Tata Dado, dan yang paling baru adalah Hudson, penyanyi dengan dua wajah pria dan wanita. Hanya saja kehadiran mereka sering disalahartikan oleh masyarakat sebagai waria. Padahal mereka melakukannya juga karena tuntutan pekerjaan.

Drag queen merupakan salah satu upaya di dunia hiburan yang dilakukan untuk dapat mengurangi stres. Sesuai dengan teori sistem motivasi yang dikemukakan oleh Ford (1992, 1995). Dalam teori ini Ford mengemukakan bahwa

manusia mempunyai 24 tujuan yang berdasarkan kebutuhan biologis dan psikologis. Di antara kedupuluh empat tujuan tersebut ada tujuan afektif, yaitu tujuan untuk hiburan. Tujuan hiburan ini adalah untuk memberikan rangsangan motivasi ataupun untuk menghindari kejenuhan dan stres. Dengan demikian maka *drag queen* adalah salah satu hiburan yang ada di Surabaya dan dapat digunakan untuk mengurangi kejenuhan dan stres masyarakat.

Selain sebagai penyanyi, *drag queen* juga mempunyai spesialisasi tersendiri, seperti bermain teater. Bermain teater dalam hal ini telah dilakukan oleh aktor ludruk seperti yang telah disebutkan di atas. Pertunjukan seperti ludruk yang di Amerika lebih dikenal sebagai pertunjukan teater sendiri telah diterapkan sebagai salah satu upaya pemerintah Amerika dalam menangani *Great Depression* yang dialami warganya akibat adanya perang dunia kedua (Ronayne, 2009). Dengan demikian maka pertunjukan teater ataupun ludruk sendiri juga dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk mengurangi depresi.

Di awal latar belakang ini telah disebutkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk pemeluk agama Islam. Dengan demikian maka mayoritas masyarakat Indonesia pun juga mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Dalam Islam terdapat konsep *khuntsa*, yaitu jika dalam diri seseorang terdapat dua gender, maka perilaku tersebut dikutuk (Oetomo, 2000).

Dalam Al Quran Surah Hud: 82-83 disebutkan, “Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkan negeri kaum Lut, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar, yang diberi tanda oleh

Tuhanmu. Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zalim”. Seperti yang diketahui bahwa kaum Lut yang dimaksud di sini adalah kaum homoseksual. *Drag queen* sendiri juga tidak dapat lepas dari stereotip homoseksual. Dengan demikian, maka *drag queen* yang merupakan pria berpakaian wanita, walaupun hanya untuk keperluan pekerjaannya, adalah perilaku yang mendapatkan protes dari mayoritas penduduk Indonesia. Dengan adanya protes dari masyarakat Indonesia, maka *drag queen* sudah mendapatkan stigma dari masyarakat. Stigma, menurut Goffman (1963) adalah suatu atribut yang mendiskreditkan seseorang secara mendalam, yang bisa terlihat pada bahasa (baik itu verbal ataupun non verbal) dalam hubungan sehari-hari (Damaiyanti, 2010).

Adanya stigma terhadap *drag queen* tersebut dibuktikan dengan adanya tentangan yang disuarakan dengan keras oleh Front Pembela Islam (FPI). Pada Mei 2010, bertempat di Makassar, FPI membubarkan dengan paksa acara yang diadakan oleh *drag queen* dalam rangka memperingati hari AIDS (FPI Pulls Plug on Makassar Drag-Queen Pageant to Mark AIDS Day, 20 Mei 2010). Selain itu hal serupa juga terjadi di Depok karena *drag queen* mengadakan suatu acara (Probe Into FPI ‘Drag Queen’ Raid Demanded, 26 Mei 2010). Di samping itu Forum Musyawarah Pondok Pesantren (FMPP) se-Jawa-Madura juga mengharamkan karakter yang dibawakan oleh Hudson, yang mempunyai wajah pria dan wanita, serta artis-artis yang memerankan jenis kelamin yang berbeda (Karakter Hudson "IMB" Juga Diharamkan, 25 Maret 2011). Dengan fakta-fakta seperti ini maka tak pelak masyarakat Indonesia yang memegang ajaran Islam pun

menganggap bahwa *drag queen* adalah haram. Dengan kata lain, *drag queen* adalah sesuatu di luar skema masyarakat Indonesia.

Eriyanto (2002) menyebutkan bahwa skema seringkali melahirkan bias prasangka tertentu. Dalam masyarakat Indonesia, masyarakat sudah terskema seperti umat Islam pada umumnya, yaitu menolak adanya transgender. Oleh karenanya masyarakat pun seringkali merasa jijik pada transgender ini. *Drag queen*, yang walaupun berbeda dari transgender atau waria Indonesia, mau tidak mau mendapatkan cap bahwa mereka adalah golongan dari waria. Dengan demikian, masyarakat pun menolak *drag queen*.

Pada masyarakat barat kontemporer, *cross-dressing*—lelaki yang berpakaian seperti wanita dan homoseksual adalah dua kelompok yang dianggap melanggar norma dan peran masyarakat. *Drag queen* dikonsepsikan sebagai bagian dari dua kelompok yang terpinggirkan, yaitu kaum homoseksual dan *heterosexual cross-dressers*. *Drag queen* dapat bertahan dari akibat yang ditimbulkan oleh berbagai identitas yang terpinggirkan (Newton, 1979; Tewksbury, 1994 dalam Berkowitz, 2010). Selain itu, beberapa penelitian bahkan mengkonseptualisasikan *drag queen* sebagai lelaki gagal dan mengasosiasikan semua *drag queen* sebagai lelaki homoseksual (Newton, 1979; Tewksbury, 1994 dalam Berkowitz, 2010). Ekins dan King (2006) juga menggolongkan *drag queen* sebagai transvestite di bawah payung transgender selain transeksual. Dengan adanya konsep mengenai *drag queen* sebagai lelaki homoseksual dan transgender maka *drag queen* adalah individu yang mendapatkan marjinalisasi dari masyarakat.

Dengan marginalisasi yang didapat dari masyarakat maka tak pelak menimbulkan stressor tersendiri bagi pelakon *drag queen*. Maka dari itu, diperlukan suatu pendorong yang dapat memicu semangat dalam diri *drag queen*, yaitu pasangan baik istri maupun kekasih. Dengan kata lain, hubungan romantis merupakan salah satu cara agar seseorang, khususnya *drag queen* dapat mencapai kesejahteraannya (Argyle, 2001; Hinde, 1997; Myers, 2000; Reis, Collins, dan Berscheid, 2000 dalam Demir, 2007).

Hubungan romantis juga sering disebutkan dalam buku-buku serta lirik-lirik lagu. Dalam lirik-lirik serta buku-buku tersebut sering menyebutkan bahwa hubungan romantis dapat menumbuhkan perasaan bahagia dalam diri individu. Dengan demikian maka jelaslah bahwa hubungan romantis sangat penting dalam kehidupan seseorang. Hubungan romantis ini juga berlaku bagi *drag queen* agar dapat mencapai kesejahteraannya.

Penelitian ini mengambil tempat di Surabaya dikarenakan Surabaya merupakan kota metropolis terbesar kedua di Indonesia. Pemilihan *drag queen* di Surabaya juga didasari oleh adanya *drag queen* di Surabaya yang menjadikan *drag queen* sebagai pekerjaan utamanya. *Drag queen* ini berbeda dengan *drag queen-drag queen* yang lain di mana mereka menjadikan *drag queen* sebagai pekerjaan sampingan ataupun hanya sekedar hobi. *Drag queen* juga selalu dikonsepsikan sebagai waria serta homoseksual. Sedangkan Surabaya juga dikenal sebagai kota yang mempunyai organisasi yang menaungi transgender, homoseksual, maupun *queer* yang dikenal dengan sebutan Gaya Nusantara. Walaupun *drag queen* bukanlah transgender dalam arti sebenarnya (hanya

memakai atribut wanita saat pentas), akan tetapi *drag queen* tetaplah transgender menurut Ekins dan King (2006).

Alasan kedua di Surabaya adalah walaupun banyak *drag queen* tetapi mereka tidak diorganisir oleh organisasi ataupun grup seperti di Jakarta. Dengan kata lain *drag queen* berdiri sendiri-sendiri dan tidak mempunyai identitas kolektif seperti saat sekelompok orang berkumpul bersama. Dengan tidak adanya identitas kolektif serta hanya berdiri sendiri, maka *drag queen* di Surabaya pun hanya mempunyai tempat untuk melepaskan stresnya di rumah ataupun lingkungan pergaulan sehari-harinya, bukan di kelompoknya. Dengan demikian maka rumah dan lingkungan pergaulan sehari-hari memberikan dampak yang penting bagi kesejahteraan *drag queen*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Berkowitz dan Belgrave (2010) disebutkan bahwa *drag queen* mengalami banyak celaan dari orang-orang sekitarnya walaupun di atas panggung penonton mengelu-elukan mereka. Pada penelitian ini juga menyebutkan bahwa *drag queen* yang menjadi partisipan mereka tidak mempunyai pasangan sehingga partisipan (*drag queen*) mengkopling stres yang mereka alami (celaan, hinaan, makian, maupun pelecehan) dengan obat-obatan dan minuman beralkohol serta pembalasan langsung kepada orang yang melecehkan mereka dengan cara memukul mereka. Dengan demikian maka *drag queen* tersebut tidak mendapatkan dukungan dari orang terdekat mereka.

Lingkungan pergaulan sehari-hari tentu tak lepas dari orang terdekat, dalam konteks ini orang terdekat yang dimaksud adalah pasangan, baik istri

maupun kekasih. Dengan adanya dukungan dari pasangan serta hubungan romantis yang dijalani pelakon *drag queen*, maka hal tersebut akan dapat memberikan kesejahteraan pada diri pelakon *drag queen*.

Namun pada diri pasangan *drag queen* yang juga mengetahui pekerjaan pasangannya (*drag queen*) tentu juga merupakan suatu perdebatan tersendiri. Hal ini karena adanya skema sosial dari masyarakat mengenai *drag queen* serta adanya perasaan romantis. Lingkungan sosial pelakon *drag queen* juga memberikan dampak bagi hubungan romantis. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Bradbury dan Karney (2010) bahwa model ekologi sosial dapat menjelaskan mengenai bagaimana pasangan dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan stres dan dukungan yang diterimanya.

Model ekologi sosial adalah model yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1986) di mana perilaku merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Di dalam model ekologi sosial terdapat mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, serta kronosistem (Bronfenbrenner, 1986). Mikrosistem adalah keluarga serta orang-orang terdekat dari orang yang menjalani hubungan romantis. Mesosistem adalah tetangga, sistem sosial, dan budaya yang dianut oleh pasangan. Eksosistem adalah ketika peristiwa di setting lain mempengaruhi apa yang terjadi pada hubungan. Makrosistem adalah kondisi nasional yang berdampak pada hubungan. Sedangkan kronosistem adalah kondisi sosiohistoris dari jenis hubungan yang dijalankan. *Drag queen*, di dalam penelitian ini adalah pekerjaan yang dilakoni oleh partisipan. Dengan demikian

maka *drag queen* merupakan mesosistem dalam hubungan romantis. Maka dari itu peneliti akan meneliti hubungan romantis pada pelakon *drag queen*.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang kajian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dilihat *das sein* serta *das sollen* dari penelitian ini. *Das sein* penelitian ini terletak pada kehidupan pelakon *drag queen* di Surabaya. Di Surabaya, ada *drag queen* yang memiliki hubungan romantis dalam kehidupannya. Kehidupan romantis pada *drag queen* ini bahkan ada yang mencapai jenjang pernikahan (*intake interview*, 16 Oktober 2011).

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Berkowitz dan Belgrave (2010) menyatakan bahwa *drag queen*, khususnya di Amerika tidak mempunyai pasangan yang dapat mendukung mereka. Para *drag queen* ini juga melampiaskan stresnya melalui minuman beralkohol serta obat-obatan.

Dengan demikian, kenyataan yang terjadi di Surabaya dapat dikatakan cukup berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Berkowitz dan Belgrave (2010). Oleh karena itu, maka pertanyaan penelitian ini adalah: bagaimana hubungan romantis pada pelakon *drag queen*?

1.3 SIGNIFIKANSI DAN KEUNIKAN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas mengenai *drag queen*, yaitu pria yang berpenampilan wanita dalam melakukan pekerjaannya di atas panggung. *Drag queen* sendiri berbeda dengan waria (wanita-pria) yang sehari-hari dikenal lebih luas oleh masyarakat Indonesia. Di Indonesia sendiri sudah

banyak penelitian maupun kajian mengenai waria, salah satunya yang dilakukan oleh Dede Oetomo (2000).

Meski demikian, kajian mengenai *drag queen* yang notabene sama namun berbeda dengan waria belum pernah dipublikasikan. Kajian mengenai *drag queen* lebih banyak dilakukan di negara liberal seperti Amerika. Jika melihat dari segi budaya saja, tentu Indonesia dan Amerika sudah sangat berbeda. Masyarakat Amerika yang dikenal sebagai masyarakat multikultur mempunyai sudut pandang yang berbeda dengan masyarakat Indonesia mengenai seksualitas. Masyarakat Amerika pun mempunyai keterbukaan lebih daripada masyarakat Indonesia yang masih menjunjung nilai-nilai warisan nenek moyang. Dengan demikian, maka penelitian ini mempunyai keunikan tersendiri jika dilaksanakan di Indonesia.

Kajian mengenai *drag queen* banyak dilakukan di Amerika. Namun, penelitian tersebut membahas mengenai perubahan identitas seorang pria menjadi wanita (Shapiro, 2007); motivasi pelakon *drag queen* untuk tetap menjadi *drag queen* (Berkowitz dan Belgrave, 2010); maupun mengenai motivasi *drag queen* untuk melakukan aksi berjalan sepanjang jalan dengan menggunakan kostumnya untuk menyuarakan pendapatnya (Bridges, 2010). Belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai kehidupan pribadi pelakon *drag queen*, khususnya mengenai hubungan romantis *drag queen* dengan pasangannya. Di sinilah letak keunikan lain dari penelitian ini, yaitu membahas mengenai kehidupan pribadi *drag queen* khususnya hubungan romantisnya.

Hubungan romantis merupakan hubungan yang dibutuhkan oleh tiap manusia. Ada dua hal penting ketika seseorang mempunyai hubungan romantis ini. Pertama, hubungan romantis merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting selama masa transisi hingga dewasa (Arnett, 2000; Erikson, 1982 dalam Demir, 2007). Kedua, beberapa teori dan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dan kualitas hubungan romantis harus ada dalam mencapai kesejahteraan (Argyle, 2001; Hinde, 1997; Myers, 2000; Reis, Collins, dan Berscheid, 2000 dalam Demir, 2007).

Dengan demikian, hubungan romantis diperlukan sebagai salah satu cara manusia untuk dapat mencapai kesejahteraannya. Dalam penelitian ini, partisipan adalah pelakon *drag queen* yang hidup di Indonesia. Padahal seperti yang diketahui bahwa Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia. Dalam Islam, terdapat konsep *khuntsa*, yaitu jika dalam diri seseorang terdapat dua gender, maka perilaku tersebut dikutuk (Oetomo, 2000). Dalam ayat 82-83 surah Hud disebutkan, “Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkan negeri kaum Lut, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar, yang diberi tanda oleh Tuhanmu. Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zalim”. Seperti yang diketahui bahwa kaum Lut yang dimaksud di sini adalah kaum homoseksual. *Drag queen* sendiri juga tidak dapat lepas dari stereotip homoseksual. Dengan demikian, maka *drag queen* yang adalah pria berpakaian wanita, walaupun hanya untuk keperluan pekerjaannya, adalah perilaku yang mendapatkan protes dari mayoritas penduduk Indonesia.

Adanya protes dari masyarakat merupakan pemicu penyebab stres tersendiri pada pelakon *drag queen*, oleh karenanya dukungan dari berbagai pihak khususnya pasangan merupakan hal yang penting untuk menunjang kehidupan *drag queen*. Dengan adanya hubungan romantis, maka *drag queen* dapat mencapai kesejahteraan. Disebabkan hal tersebut, maka penelitian ini penting untuk dilakukan.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendapatkan gambaran hubungan romantis pelakon *drag queen* dengan pasangannya.
2. Untuk mendapatkan gambaran mengenai peran yang dilakukan oleh *drag queen* dalam hubungan romantisnya.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Dalam penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menyumbangkan pemikiran dalam konteks disiplin ilmu psikologi sosial, khususnya mengenai hubungan romantis.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah menyumbangkan pemahaman atas hubungan romantis pada pelakon *drag queen*.